

**SOLIDARITAS SOSIAL  
MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA  
(Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)**

**Oleh:**

**IIS DUROTUS SA'DIYAH  
NIM. 11540054**

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dr. Moh. Sochada, S. Sos, M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

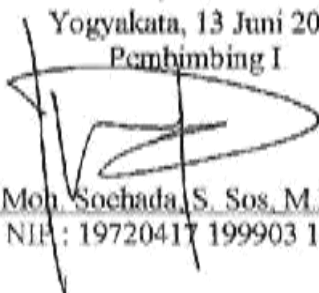
Nama : Iis Durotus Sa'diyah  
Nim : 11540054  
Judul : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT  
KUNINGAN DI YOGYAKARTA  
( Studi kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan )

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu ( SI ) dalam ilmu Sosisologi Agama.

Dengan ini kami harapan agar skripsi / tugas ahir tersebut di atas dapat segera di munaqosahan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Juni 2016  
Pembimbing I

  
Dr. Moh. Sochada, S. Sos, M.Hum  
NIP : 19720417 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Iis Durotus Sa'diyah  
Nim : 11540054  
Faltas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jl Desa Karangwangi RT/RW 02/04 Depok, Cirebon, Jawa Barat 45653  
Telp/Hp : 08384029700  
Alamat : Jl. Laksda Adi Sucipto, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
Judul Sripsi : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA  
( Studi Kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan )

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
  2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
  3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (Plagiasi ) maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta 15 Juni 2016

Menyatakan



Iis Durotus Sa'diyah  
11540054

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Iis Durotus Sa'diyah

NIM : 11540054

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ( Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah Strata Satu Saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran dan Ridho Allah.

Yogyakarta 15 Juni 2016



Menyatakan

Handwritten signature of Iis Durotus Sa'diyah.

Iis Durotus Sa'diyah  
11540054



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor : B-1434/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan judul : **SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA**  
(Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **IIS DUROTUS SA'DIYAH**  
Nomor Induk Mahasiswa : 11540054  
Telah diujikan pada : Rabu, 22 Juni 2016  
Nilai Ujian Tugas Akhir : 88 ( A/B )

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Moh. Soehada, S.Sos.M.Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19741120 200003 2 003

Penguji III

Rr. Siti urnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A  
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 22 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Atim Roswantoro, M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN :

1. Ibunda Tercinta
2. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكفي مزيده, اللهم صل على سيدنا محمد وعلى  
آله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dengan fitrah yang baik, yang akan menjadi tenang dan tenteram bila senantiasa mengingat Allah SWT dan menjadi lapang bila selalu mengerjakan amal shalih. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikut setianya sampai hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan dengan semaksimal mungkin, rasa lelah dan frustrasi selalu menghantui penulis dalam setiap proses penulisan skripsi ini, namun demikian tetap penulis sadari bahwa di sana-sini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis berharap kepada para pembaca yang budiman untuk sudi memberikan saran dan kritik agar penyusunan skripsi ini benar-benar bisa dipertanggungjawabkan dan sesuai harapan.

Namun penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada beberapa pihak yang telah membantu, baik berupa dorongan moral, tenaga, masukan-masukan yang berarti dan materi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Kepada Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Kepada Ibu Adib Shofia, SS., M.Hum, Ketua Jurusan Sosiologi Agama

4. Kepada Bapak Dr. Moh. Soehadha dosen pembimbing, walau dalam waktunya yang sangat padat masih saja menyempatkan diri untuk memberikan banyak masukan dan koreksi yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Masroer, S. Ag, M. Si, Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis.
6. Para dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan para staf tata usaha Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dalam persoalan administrasi dan lainnya.
7. Ibunda dan Alm. Ayahanda tercinta berkat ketulusan, keikhlasan, kesabaran, pengorbanan serta doanya dalam memberikan dukungan moril maupun materiil yang tak terhingga.
8. Kepada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Kolose ST. Ignatius Yogyakarta.

Semoga semua bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis baik secara langsung atau tidak langsung semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 11 Juni 2016

**IIS DURROTUS SA'DIYAH**

11540054



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	26

### **BAB II: MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA**

A. Gambaran Umum Masyarakat Kuningan .....	27
1. Sejarah.....	27
2. Letak Geografis dan Demografis .....	32
3. Pendidikan .....	34
4. Mata Pencaharian .....	36
5. Sosial Keagamaan .....	42

B. Masyarakat Kuningan di Yogyakarta .....	45
1. Para Perintis Migran ke Yogyakarta .....	45
2. Pesebaran Masyarakat Kuningan di Yogyakarta .....	47
C. Paguyuban Pengusaha Kuningan di Yogyakarta .....	49
1. Profil Komunitas .....	49
2. Struktur Organisasi .....	55

**BAB III: BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT  
KUNINGAN DI YOGYAKARTA**

A. Bentuk Solidaritas Sosial .....	56
B. Solidaritas Masyarakat Kuningan di Yogyakarta.....	57
C. Solidaritas Sosial Organik Pengusaha Kuningan .....	64
D. Solidaritas Sosial Mekanik Pengusaha Kuningan .....	67

**BAB IV: FAKTOR-FAKTOR SOLIDARITAS SOSIAL DALAM  
MASYARAKAT KUNINGAN DI YOGYAKARTA**

A. Faktor Agama .....	70
B. Faktor Ekonomi .....	72
C. Faktor Sosial .....	74
D. Faktor Tradisi dan Budaya.....	77

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran .....	82

DAFTAR PUSTAKA .....	84
----------------------	----

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Dokumentasi	
-----------------------------	--

2. Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3 : Surat Izin Riset
4. Lampiran 4 : Curriculum Vitae



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sketsa Pasebaran Warmindo yang ada di Catur Tunggal..... 49



## DAFTAR TABEL

Tabel I Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	36
Tabel I Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan pada tahun 2010...	41



## DAFTAR BAGAN

Daftar Bagan 1.2 .....	55
------------------------	----



## ABSTRAK

Fenomena migran yang menyerbu kota tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan sektor informal. Kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif tujuan para migran untuk bertahan hidup. Para migran pada akhirnya memilih sektor informal karena kepastiannya dalam memperoleh pendapatan secara mudah tanpa banyak syarat sehingga menjadi faktor menjamurnya sektor informal di perkotaan. Salah satu kota yang menjadi tujuan untuk bermigrasi adalah Yogyakarta. Warmindo adalah sebuah bentuk wajah kemudahan bagi para pelajar dan mahasiswa Yogyakarta namun akan semakin menarik jika Warmindo tidak sekedar menjadi ajang *kongkow* saja namun memuat nilai kebersamaan.

Penelitian ini merupakan studi kasus *field research* paguyuban Warmindo di Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan agama, karena jenis penelitian ini merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu. Selanjutnya peneliti berusaha menemukan hubungan antara bentuk solidaritas tersebut dengan yang lain.

Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai masyarakat sekitar yang sama-sama mencari nafkah merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat Kuningan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal, membantu dan bertukar pengalaman, serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama. Masyarakat Kuningan mempunyai suatu alat dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu melakukan gotong royong serta mempunyai jiwa sosial yang tinggi antarsesama.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial, Pengusaha Warmindo, Kuningan, Yogyakarta

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai sosial animal atau hewan sosial. Karena sejak dilahirkan manusia telah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Suatu hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa berjalan dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Intinya bahwa dalam proses interaksi ada saling

---

<sup>1</sup> Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya, 2007 ), hlm. 101.



mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Hal ini dipertegas oleh Roucek dan Warren<sup>2</sup> bahwa interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Dalam rangkaian perjalanan hidupnya manusia secara alamiah tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hampir dari seluruh aktivitas manusia dihabiskan melalui interaksi dalam kelompok, belajar dalam kelompok, dan sebagainya. Dengan adanya berbagai kegiatan kelompok tersebut maka manusia menghabiskan seluruh waktunya dalam berbagai keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap perkembangannya manusia membutuhkan kelompok.

Hal ini sesuai dengan pandangan Yusmar Yusuf<sup>3</sup> bahwa kelompok adalah sebagai wadah/wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, karena dengan kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat

---

<sup>2</sup> Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007)..

<sup>3</sup> Huraerah, Abu dan Purwanto. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: Refika Aditama. 2006.)

mengembangkan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri. Pandangan ini bertolak dari pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tetap memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau keinginan berkelompok.

Dalam berbagai kelompok sosial di mana manusia menjadi anggota-anggotanya seperti keluarga, organisasi profesi, organisasi kedaerahan, organisasi kemahasiswaan, dan lain sebagainya, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses solidaritas sosial ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun di antara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan.

Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentiment atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emile Durkheim yang kemudian melahirkan teori “solidaritas sosial”. Demikian pula dengan Sorokin, Simmerman, dan Galpin pernah pula melakukan studi tentang solidaritas kelompok. Dari hasil studi tersebut mereka menekankan bahwa

suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan.

Fenomena migran yang menyerbu kota tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan sektor informal. Kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor formal menyebabkan sektor informal menjadi alternatif tujuan para migran untuk bertahan hidup. Para migran pada akhirnya memilih sektor informal karena kepastiannya dalam memperoleh pendapatan secara mudah tanpa banyak syarat sehingga menjadi faktor menjamurnya sektor informal di perkotaan. Salah satu kota yang sering menjadi tujuan untuk bermigrasi adalah Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota yang sangat potensial untuk tumbuh kembangnya usaha di sektor informal. Kota ini merupakan kota wisata yang dikunjungi banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Selain itu banyak pelajar dari berbagai daerah dan berbagai negara yang melanjutkan studinya di Yogyakarta. Keadaan ini telah menjadikan Yogyakarta sebagai daerah yang menjadi tujuan mencari nafkah masyarakat pendatang yang datang merantau ke Yogyakarta dari berbagai daerah dan etnis. Banyaknya kelompok perantau yang memilih usaha dalam bidang makanan atau kuliner dengan mendirikan warung-warung makan khas daerah asal ataupun usaha di bidang kuliner yang keterampilannya memang sudah lama diwariskan secara turun temurun. Salah satu usaha warung makan khas perantau yang cukup dikenal luas di Yogyakarta adalah warung bubur kacang hijau alias burjo yang sudah menjadi bagian dari kehidupan warga Yogyakarta.

Perkumpulan atau paguyuban kedaerahan dapat muncul di daerah perantauan dalam berbagai bentuk, dan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap paguyuban tersebut menjadi berbeda pula. Paguyuban yang ada di perantauan mengenalkan diri pada masyarakat sekitar bahwa mereka berasal dari suatu daerah tertentu ataupun etnis tertentu anggotanya berasal dari suku bangsa tertentu. Masing-masing perkumpulan mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu dengan keberadaannya. Keberadaan paguyuban-paguyuban di daerah perantauan di samping sebagai katup penyelamat psikis bagi perantau, juga sebagai tempat belajar bertoleransi dalam mengenal budaya etnis lain di luar paguyuban tersebut. Hal tersebut guna menciptakan hubungan sosial antar etnis.

Dengan demikian benturan-benturan budaya dapat dikurangi untuk menjaga ketentraman hidup sehingga menghindari berbagai masalah yang mungkin menimpa perantau di perantauan, di mana munculnya masalah dapat mempengaruhi pula kelangsungan usaha yang mereka jalankan di daerah rantau. Beberapa pedagang burjo Kuningan di Yogyakarta berinisiatif mendirikan PPWK (Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan) sebagai bentuk jaringan sosial mereka di Yogyakarta. PPWK yaitu kelompok perantau Kuningan yang awalnya merupakan perkumpulan kedaerahan berdasarkan profesi yang sama sebagai pedagang burjo mempunyai tujuan agar keberadaannya sebagai pedagang burjo khas Kuningan dapat tetap bertahan di daerah rantaunya Yogyakarta.

Keberadaan kelompok perantau yang anggotanya saling membantu satu sama lain dalam mengais rezeki di perantauan berdampak positif juga terhadap kegiatan ekonomi yang mereka lakukan sehingga memaksimalkan pendapatan mereka. Kapasitas sosial yang dapat mendorong upaya pencapaian hasil kegiatan ekonomi kelompok perantau asal Kuningan dalam menjalankan usaha warung burjo mereka namakan solidaritas sosial. Konsep solidaritas sosial ini merujuk pada relasi-relasi sosial, norma sosial, dan saling percaya antara sesama pengusaha perantau Kuningan yang tinggal di Yogyakarta. Solidaritas sosial yang dimaksud solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama<sup>4</sup>

Bentuk solidaritas sosial berupa kesadaran bersama sebagai anggota jaringan hubungan sosial yang erat mendorong masyarakat untuk melakukan usaha bersama berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat solidaritas sosial maka semakin tinggi pula daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan mereka sebagai perantau. Dalam masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi maka peran solidaritas sosial akan sangat membantu dalam kegiatan usahanya tersebut. Solidaritas sosial yang ada mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di

---

<sup>4</sup> Lawang, Robert M.Z.. Pengantar Sosiologi. ( Jakarta: Karunika, 1985). Hlm. 113

dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam sebuah entitas sosial tertentu seperti paguyuban. Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya.

Namun dalam berwirausaha munculnya berbagai masalah yang menyerang usaha yang dijalankan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Salah satunya adanya persaingan, maka wirausahawan dihadapkan pada berbagai peluang dan ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam jaringan yang akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup usaha yang dijalani. Untuk itu setiap wirausaha dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi di pasar dan apa yang menjadi keinginan konsumen, serta berbagai perubahan yang ada di lingkungan bisnis sehingga mampu bersaing dengan dunia bisnis lainnya dan berupaya untuk meminimalisasi kelemahan-kelemahan dan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki.

Dengan demikian para wirausaha dituntut untuk memilih dan menetapkan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan usaha. Pada saat kondisi seperti itulah sangat diperlukan strategi yang tepat dalam mengambil keputusan maupun langkah-langkah tertentu untuk mempertahankan usahanya tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan juga suatu kemitraan atau hubungan sosial yang baik dengan berbagai pihak lewat pengembangan jaringan dalam berwirausaha.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran solidaritas sosial yang berhubungan dengan usaha warung burjo milik kelompok perantau asal Kuningan di Yogyakarta dengan judul penelitian “Pergeseran Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)”.

## **B. Pokok Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan sebagaimana dipaparkan dalam uraian di atas, maka ada beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya ada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di dalam penelitian ini ada beberapa tujuan pokok yang ingin peneliti capai yaitu:

- a. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi solidaritas sosial komunitas Kuningan di Yogyakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hal hal yang dilakukan selanjutnya.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan tentang bentuk solidaritas sosial dalam hal keagamaan, budaya dan tradisi masyarakat Kuningan di Yogyakarta.

#### **E. Kajian Pustaka**

Di dalam skripsi ini, peneliti menggunakan sumber dari lapangan, juga menggunakan beberapa pustaka sebagai bahan acuan. Menurut tinjauan penyusun, skripsi yang menjelaskan secara khusus tentang bentuk solidaritas sosial masyarakat Kuningan di Yogyakarta memang belum ada, tetapi penelitian ataupun tulisan tentang solidaritas sosial secara umum sudah banyak dilakukan.

Dari buku yang berjudul *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, karya Zulkarnaen Nasution, penulis mencoba mengkaitkan antara tradisi lokal dengan tradisi modern dalam bingkai solidaritas sosial dengan bahasa yang jelas, lugas dan memikat hati, namun tanpa mengurangi makna akademik yang tergantung di dalamnya. Kearifan lokal masyarakat pedesaan dalam mengembangkan solidaritasnya ternyata mampu menjembatani kutub-kutub pedesaan yang penuh kesederhanaan dan kesabaran dalam berekselerasi dengan masyarakat



perumahan yang patembayan dengan ciri kedinamisannya. Di sisi lain, dengan penuh hati-hati penulis mencoba mewaspadaikan perlu adanya identifikasi tentang partisipasi masyarakat sehingga dapat tercipta keselarasan dalam pembangunan secara kesinambungan di dua masyarakat yang berbeda irama kedinamisannya. Untuk itu penulis mencoba melalui skripsi ini akan membahas yang lebih khusus tentang bentuk solidaritas sosial masyarakat Kuningan di Yogyakarta.

Dalam bukunya, *Konflik dan Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan*, Sabian Usman, seorang sosiolog yang banyak melakukan penelitian di Indonesia, menjelaskan bahwasanya Indonesia adalah merupakan negara maritim yang sudah terkenal di dunia internasional. Sebagian besar penduduknya yang tinggal di daerah pesisir merupakan nelayan tradisional dan sebagian besar dari mereka adalah tergolong miskin. Kusnadi dalam bukunya “Konflik Sosial Nelayan”, mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 Km garis pantai. Dari sekitar 67.439 desa di Indonesia, sekitar 9.261 desa termasuk desa pesisir dan sebagian besar adalah kantong-kantong kemiskinan struktural fungsional yang potensial terhadap kerawanan konflik.

Sedangkan di dalam buku, *Indahnya Hidup Bersama : Solidaritas Sosial Dalam Islam*, karya DR. Abdullah Nashih Ulwan, menegaskan bahwasanya kepemimpinan seorang tokoh agama atau seorang kiai berfondasi pada solidaritas masyarakat. Pengakuan tersebut sudah barang tentu karena seorang kiai memiliki kelebihan dan kemampuan terutama dalam bidang keagamaan, dengan kedalaman agamanya, seorang kiai seringkali dilihat

sebagai orang yang mampu mengetahui rahasia alam dan keagungannya, akan tetapi uraian itu lebih bersifat umum.

Sementara itu penelitian yang mengkaji tentang “Kontribusi Tradisi Ziarah Muneg Dalam Membentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Muneng” yang dilakukan oleh Mad Habib dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora 2013. Penelitian ini menjelaskan pola solidaritas antara masyarakat peziarah dan masyarakat Desa Muneng Candirotto Temanggung. serta faktor-faktor yang membentuk solidaritas sosial masyarakat Muneng.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebut di atas adalah dalam penelitian ini, penulis lebih mengutamakan kajian tentang perubahan nilai solidaritas sosial masyarakat Kuningan yang berwiraswasta di Yogyakarta. Perbedaan yang lainnya adalah sifat masyarakat, adat istiadat dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat Kuningan Yogyakarta yang berbeda dengan penelitian di lokasi-lokasi lainnya.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Solidaritas Sosial**

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>5</sup> Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat.

---

<sup>5</sup> Doyle Paul Johnson. 1980. Teori Sosilogi Klasik dan Modern, Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.

Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda<sup>6</sup>.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik.

Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual.

---

<sup>6</sup>, George Ritzer.. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 90.

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral.

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa<sup>7</sup>. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis.

Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat ada ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini, ikatan

---

<sup>7</sup> Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). Hlm 128.

utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi<sup>8</sup>.

Uraian di atas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas sosial masyarakat Kuningan di Yogya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mempunyai ciri pokok yaitu: Sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan hanya ada di dalam masyarakat pedesaan. Sementara solidaritas organik mempunyai ciri pokok yaitu: kesadaran kolektif lemah, sudah ada pembagian kerja yang jelas, dan dapat terlihat di dalam masyarakat modern atau kompleks. Peneliti menggunakan konsep ini untuk meneliti tentang bentuk pola pergeseran nilai solidaritas sosial keagamaan, budaya dan tradisi masyarakat Kuningan di Yogya.

---

<sup>8</sup> Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 128

## 2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

### a. Gotong-Royong

Bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat misalnya adalah `gotong-royong. Menurut Hasan Shadily, gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.<sup>9</sup> Gotong-royong lebih banyak dilakukan di desa daripada di kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat desa.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang, bahkan Negara Indonesia ini di kenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun kita telah mengalami perkembangan jaman, yang memaksa mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois, namun pada kenyataanya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

### b. Kerjasama

Selain gotong-royong yang merupakan bentuk dari solidaritas sosial adalah kerjasama. Menurut Hasan Shadily, kerjasama adalah proses

---

<sup>9</sup> Hassan Shadily, 1993, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta, Hlm 205

terakhir dalam penggabungan.<sup>10</sup> Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan geraknya sebagai suatu badan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan itu. Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

#### a. Solidaritas Mekanik

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh

---

<sup>10</sup> *Ibid* ,,,Hlm 143.

seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu”<sup>11</sup>.

Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau represif. Selain itu, hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang minima masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif.

Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas

---

<sup>11</sup> Johnson., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia. 1986). Hlm. 183



semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

#### b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks berasal lebih dari kesalingtergantungan daripada dari kesamaan bagian-bagian<sup>12</sup>. Lebih jelasnya, Johnson<sup>13</sup> menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural.

Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran

---

<sup>12</sup> Campbell, Tom.. *Tujuh Teori Sosial*, terjemahan F. Budi Hardiman. (Yogyakarta: Kanisius, 1994) Hlm 185

<sup>13</sup> Johnson., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia. 1986). Hlm. 183

kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat<sup>14</sup>. Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi.

Setelah tercapainya penggabungan itu barulah kelompok itu dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok

---

<sup>14</sup> Campbell, Tom.. *Tujuh Teori Sosial*, terjemahan F. Budi Hardiman. (Yogyakarta: Kanisius, 1994) Hlm 184

lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam didalam kelompok<sup>15</sup>. Ada lima bentuk kerjasama yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- 2) *Bergaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.
- 5) *Joint venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek tertentu<sup>16</sup>.

Kesimpulannya, bila seseorang atau sekelompok orang memiliki musuh atau lawan yang sama maka perasaan solidaritas di antara mereka juga akan semakin kuat dan kompak, jadi intensitas kerjasama di antara mereka juga lebih tinggi, dikarenakan persamaan tujuan yang ada diantara mereka. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa

---

<sup>15</sup> Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya. 2006.) hlm. 66

<sup>16</sup> Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya. 2006.) hlm hlm 68

tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif kebudayaan<sup>17</sup>.

Peneliti juga akan menggunakan konsep teori tentang kelompok sosial untuk mengetahui tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di masyarakat Kuningan di Jogjakarta, dikarenakan kerjasama merupakan bentuk paling umum dari solidaritas sosial.

Ferdinand Tonnies membagi dalam dua kelompok yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesselchaft*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Prof. Mr. M.M. Djodjodigoeno menjadi Paguyuban dan Patembayan.

#### 1. *Gemeinschaft* (Paguyuban)

Dasar hubungannya adalah rasa cinta yang di dalamnya ada ikatan hubungan batin yang murni dan biasanya kekal. Pola hubungannya *intimate, private dan exclusive*.

- a) *Intimate* yaitu hubungan menyeluruh yang mesra.
- b) *Private* yaitu hubungan yang bersifat pribadi (khusus untuk beberapa orang saja).
- c) *Exlusive* yaitu hubungan hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang lain di luar kita.

Terdapat tiga tipe *gemeinschaft* atau kelompok paguyuban, yaitu :

- a) Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu paguyuban yang ikatannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contohnya keluarga dan kelompok-kelompok

---

<sup>17</sup> Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya. 2006.), hlm 101

kekerabatan.paguyuban ini mempunyai ikatan darah yang paling kuat.

- b) Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang yang berdekatan tempat tinggalnya, sehingga saling tolong menolong misalnya rukun tetangga.
- c) Paguyuban karena jiwa, pikiran, atau ideology (*gemeinschaft of mind*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang walaupun tak mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggal mereka tidak berdekatan, tetapi jiwa, pikiran dan ideology mereka sama.

## 2. *Gessellschaft* (patembayan)

Kelompok patembayan atau *gessellschaft* mempunyai ciri dan karakter yang berbeda dengan *gemeinschaft*. *Gessellschaft* adalah kelompok yang ikatan lahirnya bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek. Misalnya terdapat dalam ikatan antara pedagang dan organisasi dalam suatu organisasi, pabrik, kantor, perusahaan dan sebagainya.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan (*Reserch*) yaitu pendekatan yang mengharuskan peneliti untuk

melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.<sup>18</sup>

Penelitian lapangan ini pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan apabila memungkinkan memberikan solusi masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Dalam penelitian lapangan ini peneliti mengambil lokasi masyarakat Kuningan pengusaha warmindo di Yogyakarta.

## 2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan atau obyek yang diteliti. Dalam hal ini informan adalah seorang manusia atau figur yang menguasai obyek atau bertanggung jawab terhadap pendeskripsian suatu obyek. Informannya itu terdiri dari anggota masyarakat Kuningan. Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar dari peneliti sendiri. Data sekunder tersebut dapat di peroleh dari instansi-instansi dan perpustakaan.<sup>20</sup> Data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkaya, meperjelas dan memperkuat data primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>18</sup> M. Romdon, *Metode Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 ), hlm. 106.

<sup>19</sup> Koentjaraningrat dan Fuad Hasan, “ Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,” dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1970), hlm 16.

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* ( Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data-data adalah sebagai berikut :

a. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau pihak-pihak yang diwawancarai. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.<sup>21</sup> Teknik wawancara yang akan digunakan dengan *interview guide*, selain itu juga dengan mempersiapkan sejumlah bahan wawancara tertutup. Interview ini diajukan kepada subyek penelitian di masyarakat Kuningan Yogyakarta, sehingga data dan segala informasi yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik. Adapun yang menjadi obyek untuk di wawancara disini adalah delapan orang saja dari masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta. Yakni Andi Kusuma, Aris Prastya, Rahayu, Hamim Ilyas, Syaifur Rizal, Abdus Shomad, Rasyid dan Ust Mahmood. Kriterianya adalah merupakan anggota dari paguyuban PPWK.

b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>22</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara berinteraksi langsung di lapangan

---

<sup>21</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 135.

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Moetodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm. 136.

dan mengamati serta mencatat fenomena atau data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Ada dua macam teknik observasi, yaitu *participant observation* dan *non-observation*. Dalam riset ini, penulis menggunakan teknik *observation*

(pengamatan terlibat).<sup>23</sup> Selama penelitian, penulis akan terlibat langsung dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh informan yang diteliti: makan-makan dan sebagainya.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditunjukkan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi.<sup>24</sup>

Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasi dengan gambar-gambar semua aktivitas yang berhubungan dengan aktifitas warung makan yang dilakukan oleh masyarakat Kuningan di waktu jam buka atau siang hari. Metode ini penulis gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar, catatan pertemuan dan yang dapat dijadikan rujukan dan memperkaya data temuan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisa deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menngambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang,

---

<sup>23</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penulisan Sosiologi Agama (Kualitatif)*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 36

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 126.



masyarakat dan lembaga) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dapat pula dikatakan bahwa teknik diskripsi merupakan langkah-langkah melakukan representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.<sup>25</sup>

Penelitian ini menggambarkan berdasarkan kenyataan di lapangan mengenai pergeseran nilai solidaritas sosial masyarakat Kuningan di Yogyakarta.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam hal ini sistematika pembahasan akan disusun menjadi lima bab, agar mempermudah pembahasan hasil penelitian ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, tentang pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum Masyarakat Kuningan yakni sejarah, geografis, keadaan penduduk (monografi) yaitu pendidikan, mata pencaharian, kehidupan keberagamaan, serta kondisi sosial keagamaan masyarakat serta problematika masyarakat Kuningan Yogyakarta serta beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ritual keagamaan yang dilakukan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang bentuk solidaritas sosial keagamaan, budaya dan tradisi masyarakat Kuningan di Yogyakarta, proses yang dilakukan

---

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama University Press, 2001), hlm. 63.

oleh masyarakat Kuningan di tengah pesatnya perkembangan wirausaha warmindo.

Bab keempat, menjelaskan faktor yang menjadi dasar solidaritas sosial di komunitas PPWK Yogyakarta serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Bab kelima, penulis akan membahas tentang penutup yang di dalamnya disajikan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah disertai dengan saran hingga menjadi rumusan yang bermakna dan kemudian diakhiri dengan kata penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: bentuk solidaritas pada masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik . Solidaritas sosial organik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan saling menutupi kekurangan yang lain dengan cara di musyawahkan di jajaran pengurus PPWK. Adapun Solidaritas mekanik pada masyarakat Kuningan dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap permasalahan yang ada selama diperantauan. Dengan alasan masyarakat sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai pedagang burjo sehingga biasa untuk bergotong-royong dan dengan sukarela melestarikan kebudayaan.

Faktor-faktor yang membentuk solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta adalah:

##### **1. Faktor agama**

Agama merupakan suatu yang dapat menjamin wujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya sesama manusia menyikapi hidup. Dalam hal ini masyarakat kuningan saling menghargai kebersamaan, dan menghormati antar sesama sehingga dapat membentuk solidaritas social antar masyarakat Kuningan dan warga sekitar.

## 2. Faktor adat dan tradisi

Dampak dari tradisi kekeluargaan sangat positif bagi masyarakat Kuningan, selain masyarakat mengesampingkan segala kepentingan pribadi, selain itu masyarakat juga dengan sifat sosial yang mereka miliki merasa bahwa tradisi bergotong royong merupakan barang berharga bagi masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta, sehingga mereka sukarela membantu serta melestarikannya walau jauh dari kampung halamannya.

Sebagai alternative tempat makan juga memberikan nuansa tersendiri yang menjadikan *kongkow* semakin asik bebas penilaian dan juga nggak perlu malu. Yogyakarta memang menjadi surga bagi para pelajar dan mahasiswa semakin hari semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan. Seiring dengan berbagai kemudahan bagi para pelajar dan mahasiswa itu apakah kualitas pendidikan Yogyakarta semakin meningkat dengan signifikan dibandingkan dengan pelajar dan mahasiswa 10 tahun yang lalu.

Warmindo adalah sebuah bentuk wajah kemudahan bagi para pelajar dan mahasiswa Yogyakarta namun akan semakin menarik jika warmindo tidak sekedar menjadi ajang *kongkow* saja namun memuat sebuah nilai kebersamaan, silaturahmi dan juga menjadi kekuatan masyarakat pelajar dan mahasiswa untuk bertukar pengetahuan dan bertukar pengalaman sehingga warmindo menjadi kekuatan tersendiri untuk membentuk komunitas pencinta mie Indonesia di kalangan mahasiswa dan pelajar.

Sedangkan sebagai masyarakat yang bersosial, masyarakat sekitar yang sama-sama mencari nafkah merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat Kuningan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak dapat hidup sendiri antara satu dengan yang lainnya. Interaksi tersebut terjadi karena manusia saling mengenal, membantu dan bertukar pengalaman, serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama. Dalam hal ini masyarakat Kuningan mempunyai suatu alat dan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kesehariannya, yaitu melakukan gotong royong serta mempunyai jiwa social yang tinggi antar sesama.

## **B. Saran - Saran**

1. Untuk masyarakat Kuningan, sebaiknya dalam menjaga tradisi yang ada untuk melibatkan masyarakat yang lainnya, agar kedekatan emosional antara masyarakat setempat dapat lebih erat yang dapat mempercepat terbentuknya solidaritas sosial.
2. Hasil temuan peneliti di lapangan masyarakat Kuningan yang ada di Yogyakarta, terkait dengan wirausaha makanan menunjukkan mampu mempertahankan tradisi yang sudah ada di tengah-tengah arus globalisasi.
3. Selaku umat beragama jangan menjadikan berwirausaha sebagai mata pencaharian atau tujuan utama melainkan tuangkanlah ke dalam kehidupan bersosial, karena manusia itu hanyalah makhluk yang tidak bisa lepas dari fenomena sosial masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Diindonesiakan oleh Sahat Simumora. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan, 1997. *Indahnya Hidup Bersama : Solidaritas Sosial Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- George. Ritzer, 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Henslin, James, M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hadari Nawawi, 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama University Press.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat dan Fuad Hasan, 1970. Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,” dalam Koentjaraningrat, (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* . Jakarta: Gramedia.
- Kartini Kartono, 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* . Bandung: Alumni.
- Lexi J. Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosda Karya.

- M. Romdon, 1996 *Metode Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono.2001. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: Remadja Karya.
- Sabian Usman, 2007. *Konflik dan Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syani, Abdul.2007. *Sosiologi Skematika,Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soehadha Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sutrisno Hadi, 1992. *Moetodologi Research* . Yogyakarta : Andi Offset.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suharsimi Arikunto, 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zulkarnaen Nasution, 2009. *Solidaritas Sosial dan partisipasi Masyarakat Desa Transisi ( Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Malang: UMM PRESS
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten/Kuningan> diakses pada jam 13.45 hari Selasa tanggal 12 April 2016.

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Pedoman Wawancara Dengan Para Pemilik dan Penjaga Warmindo**

1. Bagaimana awal mula saudara bias ikut berjualan di Yogya?
2. Apa yang menjadi latar belakang saudara berjualan Warmindo?
3. Apakah sanak saudara yang mengajak ke Yogya?
4. Kenapa memilih Yogya dalam memulai usaha Warmindo?
5. Bagaimana awal usaha membuka Warmindo di Yogya?
6. Kendala apa sajakah yang didapat selama membuka usaha Warmindo di Yogya?
7. Dalam belanja kebutuhan warung apakah ada yang mengkoordinir dari PPWK?
8. Berapa bulan sekali saudara pulang ke kampung halaman?

#### **Pedoman Wawancara Dengan Sesebuah atau Pengurus PPWK**

1. Daerah Yogya manasajakah yang banyak penjual Warmindo di Yogya?
2. Tugas apa saja yang dilakukan pengurus paguyuban PPWK dalam mengakomodir jumlah Warmindo di Yogya?
3. Bagaimana cara menangani masalah dalam paguyuban PPWK dan anggotanya?
4. Bagaimana cara mengetahui jumlah warmindo yang baru bila tidak ada laporan ke paguyuban?
5. Apa yang dilakukan paguyuban PPWK bila ada masalah sesama anggotanya?



## Lampiran II

### DAFTAR INFORMAN

1. Andi Kusuma, Ketua Paguyuban PPWK , tanggal 25 April dan 27 april 2016.
2. Aris Prasetya, Sekretaris Paguyuban PPWK, tanggal 27 Mei 2016.
3. Rahayu, pengusaha Warmindo daerah balai kota, tanggal 2 Juni 2016.
4. Hamim Ilyas, pengusaha Warmindo daerah gowok , tanggal 29 Mei 2016.
5. Syaifur Rijal , Bendahara Paguyuban PPWK sekaligus pengusaha Warmindo daerah Seturan, 29 Mei 2016.
6. Abdus Shamad, pengusaha Warmindo daerah gowok, tanggal 30 Mei 2016.
7. Rosyid, pengusaha Warmindo daerah Papringan, tanggal 23 Mei 2016.
8. Ust Mahmoed seorang tokoh sesepuh sekaligus pengusaha warmindo di daerah Janti, tanggal 29 Mei 2016.

## Curriculum Vitae

### Data Pribadi

Nama : Iis Durotus Sa'diyah  
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Juni 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds.Karangwangi Kec. Depok Kab.Cirebon  
No.Hp : 083840297100  
Email : iisds27@gmail.com

### Pendidikan Formal

1998-2004 : SDN 1 Karangwangi  
2004-2007 : SMP N 1 Depok  
2007-2010 : MA Mafatihul Huda  
2011-2016 : UIN Suna Kalijaga Yogyakarta